

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mengunyah sirih pinang merupakan sebuah kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama di Asia, terutama pada Asia Tenggara hingga Asia Pasifik. Sampai saat ini mengunyah sirih pinang masih di praktikan di beberapa negara di Asia. Belum jelas kapan kebiasaan ini dimulai, akan tetapi beberapa penelitian mengatakan bahwa kebiasaan mengunyah sirih pinang sudah ada sejak 13000 tahun lalu di Asia Tenggara.¹

Pinang dan sirih diduga kuat ialah tanaman asli kepulauan Indonesia. Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Papua, praktik ini disebut “nyirih”, “nginang”, “menyepah”, dan seterusnya, dan masih dilakukan oleh generasi tua. Banyak suku di Indonesia yang mengonsumsi *Mamat* (makan sirih pinang), baik sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari maupun dalam upacara adat. Diantaranya yaitu Suku Batak (Sumatra Utara) terutama di Batak Toba dan Batak Karo, Suku Melayu (Sumatera, Riau, Kalimantan Barat, dan lainnya), Suku Dayak (Kalimantan), Suku Bugis dan Makassar (Sulawesi Selatan), Suku Asmat dan Dani (Papua), Suku Sasak (Lombok), Suku Ambon dan Kei (Maluku). Tradisi makan sirih pinang juga dihidupi oleh masyarakat yang berada di luar Indonesia juga diantaranya: Suku-suku di India, Bangladesh, Pakistan, dan Sri Lanka, suku-suku di Myanmar, Thailand, Laos, dan Kamboja, suku di Filipina seperti Lumat dan Igorot. Tradisi makan sirih pinang adalah warisan budaya yang sangat luas dan lintas etnis banyak komunitas masih memelihara praktik ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Pada dasarnya, makan sirih pinang merupakan tradisi yang diwarisi oleh komunitas suku *Atoni Pah Meto* di Timor. Suku *Atoni Pah Meto* mencakup sebagian wilayah Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dan Oecusse Timor Leste. Selain suku *Atoni Pah Meto*, tradisi makan

¹ Toetik Koesbaridati dan Delta Bayu Murti, “Konsumsi Sirih Pinang dan Patologi Gigi pada Masyarakat Prasejarah Lewoleba dan Liang Bua di Nusa Tenggara Timur Indonesia” *Jurnal Berkala Arkeologi* 39, no. 2 (2019): 122, DOI: [10.30883/jba.v39i2.470](https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.470) -diakses pada tanggal 5 Februari 2026 pukul 14:00

sirih pinang dapat dijumpai di pulau Sumba, sebagian Flores, pulau Sabu, Malaka, Belu, dan kepulauan Alor. Dengan penyebaran suku *Atoni Pah Meto*, dapat dikatakan bahwa tradisi makan sirih pinang merupakan salah satu tradisi yang turut membentuk pola relasi masyarakat, baik secara internal dalam suku *Atoni Pah Meto* maupun relasi dengan suku-suku yang lain.²

Makan sirih pinang bagi suku *Atoni Pah Meto* disebut dengan tradisi *mamat*. Hal ini merupakan bagian dari kebudayaan kehidupan orang Timor. Tradisi *mamat* telah melekat dalam keseharian mereka, dalam interaksi sosial mereka, bahkan juga pada saat upacara adat. Tradisi *mamat* mampu menghadirkan, merawat dan memelihara relasi dan interaksi sosial yang baik sesuai dengan tatanan kehidupan tradisional yang ada serta mampu meningkatkan solidaritas sosial diantara mereka.³

Mamat bagi orang Timor bukan sekedar tradisi untuk makan sirih (Manus) dan pinang (Puah) bersama, tetapi hal ini menandakan keakraban dan keramahan dalam berinteraksi dengan sesama. Keramahan dan juga keakraban interaksi orang Timor makin terlihat ketika berkunjung kerumah karabat atau kenalannya, Puah-Manus menjadi hidangan utama sebelum teh atau kopi. Bagi orang Timor, memelihara tradisi adalah sebuah keharusan, hal ini dikarenakan dalam tradisi ada nilai, ada makna bahkan sanksi adat yang tersirat dan juga tersurat. Tradisi Mamat menjadi simbol masyarakat pulau Timor. Hal ini merupakan identitas budaya orang Timor, sehingga jika tradisi tersebut hilang maka identitas masyarakat dengan sendirinya akan hilang.

Masyarakat Timor Tengah Selatan terkhususnya Desa Bokong Kecamatan Toianas, di Jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo Klasik Amanatun utara, mengartikan sirih pinang sebagai lambang atau simbol pemersatu, dan juga sebagai simbol keramahtamahan dalam

²Hendrikus Nayuf, Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT, Jurnal Harmoni, vol 21, no. 2 (2022) 167, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>- diakses pada 5 Februari 2026 pukul 15:12

³Yenri Anastasia Pellondou; Jacob Daan Engel, *Pendampingan dan Konseling di Tanah Timor*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023) 33

berkehidupan sosial. Ramah tamah dalam sirih pinang dilihat dari sisi berkehidupan jemaat setempat yang dimana nampak dari saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sirih pinang menjadi sebuah simbol dikarenakan didalamnya terkandung sikap sopan santun. Bagi Jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo, jikalau belum ada sirih pinang maka nilai sopan santun menjadi kurang atau bahkan di nilai bahwa tidak memiliki keramahan dalam menyambut tamu. Kebiasaan ini merupakan budaya atau alat utama untuk membuka ramah tamah pertama. Dikatakan bahwa sirih pinang menjadi keramahan karena jikalau kita datang dan tidak membawa sirih pinang maka, dirasa adanya keganjilan dan pertemuan tersebut terasa tidak lengkap dan belum diterima atau dianggap sebagai orang asing dalam pertemuan. Atau dengan kata lain bahwa jikalau sirih pinang tidak ada atau belum ada maka suatu maksud yang ingin di sampaikan masih tertutup.⁴

Bentuk-bentuk tradisi yang didalamnya dilaksanakan praktek *Mamat* (makan sirih pinang) yang selalu dilakukan di lingkungan misalnya dalam pertemuan-pertemuan adat untuk membahas upacara pelantikan kepala desa, acara peminangan, adat perkawinan. Biasanya di samping sopi (Tuak), sirih pinang juga menjadi material adat yang sangat penting dalam menciptakan keutuhan hidup masyarakat. Sirih pinang sebagai material adat fungsinya sebagai media pemersatu masyarakat, sekaligus dapat menciptakan kerukunan hidup diantara semua yang hadir dalam pertemuan dimaksud. Sirih juga dikenal dengan simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat Atoin Meto terkhususnya di Desa Bokong, Kecamatan Toianas, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Bukan hal baru jika bertandang atau berkunjung ke rumah orang Timor, pastinya akan disuguhkan sirih pinang yang disimpan di *Oko Mama* (tempat sirih pinang). Selain disuguhkan saat menyambut tamu, sirih pinang sendiri bisa kita temui di acara-acara resmi, dalam hal ini suka cita maupun duka cita. Tradisi ini sendiri juga sebagai sebuah penghargaan

⁴ Polince Laos, Wawancara Via WhatsApp 3 Mei 2024

dari tuan rumah atau tuan acara kepada setiap orang yang berkunjung atau datang. Tradisi ini juga sering terjadi pada saat warga bertemu di jalan. Tradisi ini juga biasanya dilakukan sebelum dan sesudah makan atau minum. Tradisi ini sendiri umumnya tidak membatasi umur warga yang mengonsumsi. Sehingga ada orang tua yang sudah biasakan anaknya untuk makan sirih pinang sejak kecil. Kebiasaan makan sirih pinang membuat orang Timor (Atoni Meto) memiliki tas kecil (Alu Mamat) yang berfungsi untuk menyimpan Mamat (sirih pinang).⁵

Dikalangan Jemaat Ebenhaizer Haumolo, *Mamat* bukan sekedar sebagai tanda penghargaan terhadap tamu atau sesuatu yang bernilai, dan bukan sekedar mengunyah isi daging buah pinang dan sirih sebagai pemerah bibir, tetapi lebih dari itu merupakan bagian yang mampu mempererat hubungan sosial, membuat orang merasa sebagai satu kesatuan satu sama lain, saling memberi dan menerima, dan terutama saling menghargai baik besar maupun kecil sebagai simbol pemersatu keluarga. Dengan menawarkan atau saling berbagi sirih pinang, seorang pribadi terlibat dengan interaksi dengan sesamanya, membagi berbagai informasi, juga momen untuk saling melayani dan mengenal.⁶

Hal diatas didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan hadir dan berperan aktif dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk budaya lokal.⁷ Dalam hal, ini tradisi *mamat* tidak hanya dipandang sebagai praktik adat masyarakat Atoni Pah Meto, tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman iman umat beriman yang hidup dalam konteks budaya Timor. Bagi Bevans Teologi harus kontekstual, dalam hal ini teologi juga harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai dan konflik dengan dunia. Karena teologi kontekstual berusaha menerjemahkan makna pesan Kristus dalam kehidupan nyata

⁵ Nefriyanti Ema Penna, "Tradisi Mamat Dalam Membangun Relasi Sosial Keagamaan di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Ilmu Sosial (JEHSS)* 1, no.1 (2018) 554, DOI:10.34007/jehss.v4i1.746- diakses pada 5 Februari 2026 pukul 15:45.

⁶ Yenri Pellondou dan Jacob Daan, *Pendampingan dan Konseling di Tanah Timor*, 33–35

⁷ Alvary Exan Rerung, "Teologi Raputalang: Sebuah konstruksi Teologi Lokal dengan perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 sebagai dasar rekonsiliasi Konflik dalam gereja" *Jurnal Tomou Tou* 10, no 1 (2023) 78, DOI: <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1> -diakses pada 5 Februari 2026 pukul 16:12

umat beriman yang merupakan fondasi kehidupan bergereja.⁸ Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa Tuhan juga berkomunikasi melalui budaya, dan tradisi *mamat* dapat menyediakan ruang untuk persimpangan antara iman dan budaya, dimana umat beriman mengalami penghargaan satu sama lain sebagai ekspresi nyata iman Kristen.

Tradisi *Mamat* (makan sirih pinang) adalah salah satu praktik budaya yang hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat atoni pah meto, termasuk Jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana membangun relasi, menciptakan keakraban, menyatakan penerimaan, serta mempererat kebersamaan dalam kehidupan sosial jemaat. Namun, dalam relasi gerejawi, tradisi ini lebih sering dipahami sebagai kebiasaan adat belum dipertimbangkan secara serius sebagai praktik yang mencerminkan nilai-nilai teologis, khususnya nilai keramahtamahan Kristen.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara kehidupan budaya jemaat dan pengajaran iman. Padahal, nilai keramahtamahan yang nyata dalam tradisi *mamat* sangat sejalan dengan prinsip dasar persekutuan kristen yakni sikap membuka diri, menerima sesama, dan menciptakan ruang yang ramah bagi orang lain. Karena minimnya pemaknaan teologis terhadap tradisi tersebut, nilai-nilai Injil yang terkandung di dalamnya belum dihayati secara utuh oleh jemaat. Situasi ini mendorong perlunya kajian teologis kontekstual agar gereja mampu melihat tradisi *mamat* sebagai bagian dari pengalaman iman, khususnya sebagai wujud keramahtamahan kristen yang membumi dalam budaya Jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo.

Penelitian serupa pernah ditulis oleh Yenri Anastasia Pellondou (2023) terkait Nilai dan makna tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat Atoni Pah Meto di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah

⁸ Binsar Jonatan Pakpan, *Bunga Rampai: teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2020), diakses pada 26 Februari 2026, https://books.google.co.id/books?id=OSoNEAAQBAJ&pg=PA11&dq=model+model+teologi+kontekstual+st+ephen+b+bevans&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwirpcWeiMCSAxUNwigGHc6zMnkQ6AF6BAgJEAM -diakses pada 5 Februari 2026 pukul 16:42

Selatan, NTT”, dan Neriyanthi Ema Penna (2018) menulis terkait “Tradisi *mamat* (makan sirih pinang), dalam membangun relasi sosial keagamaan di Naikolan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)”. Disini penulis mau mengkaji mengenai kurangnya pemaknaan Teologis terhadap tradisi *Mamat*, di tengah jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo.

Secara akademik, kajian mengenai tradisi *mamat* dari perspektif teologi keramahtamahan masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek sosial budaya, padahal tradisi ini memiliki potensi besar untuk ditafsirkan dalam terang teologi kristen, khususnya dalam konteks pelayanan Gereja.

Selain itu dalam praktik kehidupan bergereja, keramahtamahan merupakan nilai dasar yang perlu terus dirawat dan dihidupi. Namun, gereja belum menggunakan tradisi lokal sebagai titik berangkat dalam membangun pemahaman teologis jemaat. Dengan mengkaji *mamat* sebagai ekspresi keramahtamahan, penelitian ini membantu gereja melihat bahwa nilai Injil juga hadir di dalam tradisi lokal.

Penelitian ini penting bagi pelayanan gereja dan kehidupan persekutuan jemaat. Dengan memaknai *mamat* secara teologis, gereja dapat memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana memperkuat relasi jemaat dan meneguhkan identitasnya sebagai komunitas yang hidup dalam semangat keramahtamahan Kristen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran Thomas R. Hawkins, tentang *Sharing the Search: A Theology of Christian Hospitality*. Dengan menegaskan keramahtamahan Kristen sebagai praktik iman yang diwujudkan melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap kehadiran orang lain dalam relasi yang bermartabat. Dalam hal ini Keramahtamahan tidak berhenti pada kebiasaan sosial, tetapi menjadi cara konkret menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai Injil diterjemahkan kedalam relasi sosial dan konteks budaya. Dalam kerangka ini, praktik budaya yang mengandung nilai penerimaan, seperti tradisi *mamat*, dapat dipahami sebagai ruang

penghayatan iman yang perlu dimaknai secara teologis agar tidak berhenti sebagai adat semata.⁹

Sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul: MAMAT: Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi *Mamat* di Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo, Klasik Amanatun Utara.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konteks kehidupan Jemaat Ebenhaizer Haumolo?
2. Bagaimana makna tradisi *Mamat* bagi Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo?
3. Bagaimana tinjauan teologis kontekstual terhadap tradisi *mamat*?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui konteks kehidupan jemaat Ebenhaizer Haumolo!
2. Untuk mengetahui makna tradisi *Mamat* bagi Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo!
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis kontekstual terhadap tradisi *mamat* dalam Kehidupan Jemaat!

D. METODOLOGI

⁹ Thomas R. Hawkins, *Sharing the Search: A Theology of Christian Hospitality*. Paulist Press, 1-5.
<https://www.amazon.com/Sharing-Search-Theology-Christian-Hospitality/dp/0809136187> diakses pada tanggal 9 Februari 2026 pukul 10:12

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰

2. Metode Penulisan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013). 2.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yaitu menghimpun data serta menganalisis mengolahnya kemudian disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah survei dan wawancara secara mendalam. Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang dipakai oleh penulis ialah deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan untuk menganalisis konteks, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait konteks tersebut.¹¹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah di Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo Klasik Amanatun Utara.

4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo, berjumlah 147 KK, dan terdiri dari 678 jiwa, tetapi penulis mengambil 14 responden dari 678 jiwa jemaat yang berada di Jemaat GMIT Ebenhaizer Haumolo, Klasik Amanatun Utara.

E. SAMPEL

Sampel ialah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, oleh karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari

¹¹Laksono Dwi Anton, *Apa Itu Sejarah, Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Penelitian* (Pontianak: Derwati Pres, 2018). 94

populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹² Dengan demikian maka sampel yang diperlukan penulis dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari:

Anggota Jemaat : 2 orang

Anggota Majelis : 4 orang

Tokoh Adat : 5 orang

Anggota Masyarakat : 3 orang

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis akan menggambarkan sistematika yang akan dipakai sebagai berikut:

Pendahuluan : Bagian Ini Penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini berisi uraian gambaran umum lokasi penelitian.

BAB II : Bagian ini membahas mengenai Teori, Hasil Penelitian, dan Analisa

BAB III : Bagian membahas mengenai refleksi teologis yang di temukan dari Tradisi *Mamat*

PENUTUP :Bagian ini memuat kesimpulan dan saran

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 80-81.